

# ANALISIS GAYA BAHASA SINDIRAN DALAM ARTIKEL SURAT KABAR KOMPAS

Dewi Ninis Landri Karisma

Universitas Muhammadiyah Jember

[dewininisk@gmail.com](mailto:dewininisk@gmail.com)

## ABSTRAK

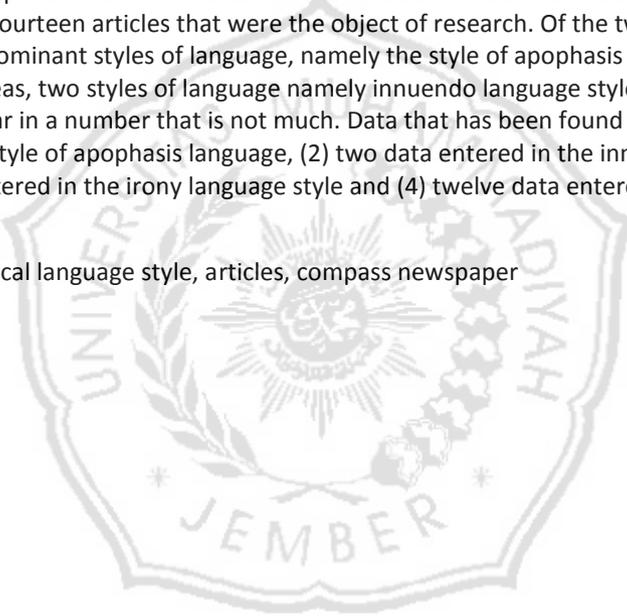
Penelitian ini memiliki masalah penelitian yakni gaya bahasa sindiran apa saja yang muncul pada artikel surat kabar Kompas edisi Maret-April dan bagaimanakah pemakaian ragam bahasa sindiran pada artikel surat kabar Kompas edisi Maret-April. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan gaya bahasa sindiran yang muncul pada artikel surat kabar Kompas edisi Maret-April dan mendeskripsikan pemakaian ragam bahasa sindiran pada artikel surat kabar Kompas edisi Maret-April. Metode penelitian ini adalah metode kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh data berupa kata atau kalimat yang menunjukkan gaya bahasa sindiran dalam surat kabar Kompas. Penelitian ini lebih menekankan pada analisis gaya bahasa sindiran yang muncul dan pemakaian ragam bahasa sindiran pada artikel surat kabar Kompas edisi Maret-April. Gaya bahasa sindiran yang muncul pada artikel surat kabar Kompas edisi Maret-April yakni ada empat gaya bahasa sindiran. Gaya bahasa sindiran tersebut yakni gaya bahasa apofosis, gaya bahasa innuendo, gaya bahasa ironi dan gaya bahasa sarkasme. Pemakaian empat gaya bahasa sindiran tersebut berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada artikel surat kabar Kompas edisi Maret-April. Pada hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat dua puluh lima data yang terkumpul dari empat belas artikel yang menjadi objek penelitian. Dari dua puluh lima data yang ada terdapat dua gaya bahasa yang mendominasi yakni gaya bahasa apofosis dan gaya bahasa sarkasme. Sedangkan, dua gaya bahasa yakni gaya bahasa innuendo dan gaya bahasa ironi hanya muncul dalam jumlah yang tidak banyak. Data yang telah ditemukan terdapat pada (1) sepuluh data masuk pada gaya bahasa apofosis, (2) dua data masuk pada gaya bahasa innuendo, (3) satu data masuk pada gaya bahasa ironi dan (4) dua belas data masuk pada gaya bahasa sarkasme.

Kata kunci : gaya bahasa sindiran, artikel, surat kabar Kompas

## ABSTRACT

This study has a research problem that is any satirical language style that appears in the March-April edition of the Kompas newspaper article and how the use of various satire languages in the March-April edition of the Kompas newspaper article. This study aims to describe the satirical language style that appears in the March-April edition of the Kompas newspaper article and describes the use of various satirical languages in the March-April edition of the Kompas newspaper article. The method of this research is a qualitative method that aims to obtain data in the form of words or sentences that show satirical language style in a compass newspaper. This study emphasizes the analysis of satirical language styles that arise and the use of various satirical languages in the March-April edition of the Kompas newspaper article. The satirical language style that appears in the March-April edition of the Kompas newspaper article is that there are four satirical language styles. The satirical language style is the style of apophasis, innuendo language style, irony language style and sarcasm style. The use of these four satirical language styles is based on the results of research conducted in the March-April edition of the Kompas newspaper article. In the results of the research conducted there were twenty-five data collected from fourteen articles that were the object of research. Of the twenty-five existing data there are two dominant styles of language, namely the style of apophasis and the style of sarcasm. Whereas, two styles of language namely innuendo language style and irony language style only appear in a number that is not much. Data that has been found is in (1) ten data entered in the style of apophasis language, (2) two data entered in the innuendo language style, (3) one data entered in the irony language style and (4) twelve data entered in the sarcasm language style .

Keywords: satirical language style, articles, compass newspaper



## PENDAHULUAN

Gaya bahasa adalah penggunaan bahasa yang memiliki ragam bahasa pada setiap karya sastra yang di dalamnya menggunakan kata-kata apik untuk membandingkan suatu hal dengan suatu hal lain serta memiliki tujuan menimbulkan penilaian tertentu. Menurut Zainuddin (1992) gaya bahasa merupakan variasi bahasa yang digunakan untuk menggambarkan sesuatu dengan penyusunan kata-kata yang apik bertujuan mengubah serta menimbulkan penilaian tertentu. Penilaian tertentu tersebut diperoleh dari konteks pembahasan karya sastra dan makna yang ada pada gaya bahasa. Makna yang biasanya ada pada gaya bahasa yakni makna afektif. Menurut Pateda (2010) makna afektif adalah makna yang muncul berdasarkan respon pendengar atau pembaca pada penggunaan suatu kata atau kalimat. Makna afektif sangat berhubungan dengan respon pendengar atau pembacanya dalam hal rasa, maka dari itu makna ini

berhubungan dengan gaya bahasa. Pada sastra, Zainuddin (1992, hal. 52) menyatakan bahwa gaya bahasa memiliki ciri-ciri, antara lain adalah, “(1) ada perbedaan dengan sesuatu yang diungkapkan, misalnya melebihkan, mengiaskan, melambangkan, mengecilkan, menyindir atau mengulang-ulang, (2) kalimat yang disusun dengan kata-kata yang menarik dan indah, (3) pada umumnya mempunyai makna kias”.

Ditinjau dari berbagai karya sastra yang telah ada dengan menggunakan gaya bahasa yang berbeda. Menurut Zainuddin (1992, hal. 52) gaya bahasa dibedakan dalam bermacam-macam yaitu, “(1) gaya bahasa perbandingan, (2) gaya bahasa sindiran dan (3) peribahasa dan ungkapan yang sering digunakan sehari-hari. Penelitian ini fokus pada gaya bahasa sindiran. Gaya bahasa sindiran tidak hanya memiliki satu definisi secara umum. Namun, gaya bahasa sindiran terbagi menjadi beberapa macam. Menurut Zainuddin (1992, hal. 55) “gaya bahasa sindiran memiliki berbagai

macam gaya bahasa yakni (1) gaya bahasa apofosis, (2) gaya bahasa innuendo, (3) gaya bahasa ironi dan (4) gaya bahasa sarkasme”.

Peneliti memilih gaya bahasa sindiran dikarenakan gaya bahasa ini banyak ditemukan pada artikel surat kabar Kompas. Peneliti pada penelitian ini memfokuskan pada surat kabar Kompas cetak. Pemilihan surat kabar Kompas berbentuk cetak dikarenakan dalam pemerolehan data lebih mudah dibandingkan surat kabar Kompas berbentuk online. Pemilihan artikel sebagai objek penelitian dikarenakan artikel adalah karya tulis yang singkat, padat dan jelas. Artikel juga menggunakan bahasa yang baku serta mudah dipahami. Artikel memiliki berbagai macam artikel yakni argumentasi, narasi, eksposisi, dan deskripsi (Sugihastuti, 2000). Artikel yang dipilih oleh peneliti yakni artikel yang ada pada surat kabar Kompas. Pemilihan artikel pada surat kabar Kompas dikarenakan peneliti akan meneliti tentang gaya bahasa sindiran yang memuat tentang berita politik dan

opini seseorang berisi kata sindiran. Peneliti telah membaca artikel pada surat kabar Kompas, lalu peneliti banyak menemukan gaya bahasa sindiran yakni pada artikel argumentasi berupa argumentasi soal politik dan opini seseorang.

Terdapat penelitian relevan yang memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis. Penelitian tersebut ditulis oleh Kadek Sudiarsa dkk (2015) dengan judul “*Analisis Gaya Bahasa Berita Kisah Pada Harian Kompas*”. Hasil penelitian tersebut diketahui bahwa kecenderungan majas yang digunakan dalam berita kisah harian Kompas Maret 2015 adalah majas hiperbola. Persamaan yang dimiliki antara penelitian ini dengan penelitian Kadek yakni sama-sama menganalisis gaya bahasa dan sumber penelitiannya Harian Kompas. Perbedaan yang dimiliki yakni pada gaya bahasa apa yang diteliti. Jika penelitian ini gaya bahasa sindiran. Namun, penelitian Kadek yakni gaya bahasa perbandingan.

## **METODE PENELITIAN**

Bentuk penelitian ini yakni deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif dilakukan untuk mendeskripsikan tentang gaya bahasa sindiran yang muncul pada artikel surat kabar Kompas edisi Maret-April. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni (1) menyiapkan lembaran pengumpulan data, (2) menyeleksi data, (3) memberi deskripsi dan (4) menarik kesimpulan. Teknik pengujian kesahihan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi metode yakni ada data primer dan data sekunder. (1) data primer penelitian ini yakni gaya bahasa sindiran dalam artikel surat kabar Kompas dan (2) data sekunder penelitian ini yakni konsultasi dengan ahli.

## **PEMBAHASAN**

Gaya bahasa sindiran adalah gaya bahasa yang penggunaan kata-katanya menyindir bertujuan untuk memberi pesan kepada pembaca atau pendengar. Gaya bahasa sindiran yang muncul pada artikel surat kabar Kompas terdapat empat

gaya bahasa sindiran yakni gaya bahasa apofosis, gaya bahasa innuendo, gaya bahasa ironi dan gaya bahasa sarkasme. Berikut salah satu bukti data yang masuk pada gaya bahasa sindiran berdasarkan macam-macam gaya bahasa sindiran.

Data yang telah ditemukan dapat dikatakan tergolong gaya bahasa sindiran dilihat dari ciri-ciri utama setiap gaya bahasa sindiran. Seperti, gaya bahasa apofosis yakni gaya bahasa yang menyindir dengan cara menegaskan sesuatu, tetapi menggunakan kata-kata yang menyangkal, gaya bahasa innuendo yakni gaya bahasa yang menyindir dengan mengecilkan kenyataan, gaya bahasa ironi yakni gaya bahasa yang menyindir dengan menggunakan kata-kata sebaliknya dan gaya bahasa sarkasme yakni gaya bahasa yang menyindir secara kasar serta tidak sopan. Berikut penjelasan gaya bahasa sindiran yang muncul pada artikel surat kabar Kompas edisi Maret-April.

### 5.1.1 Gaya Bahasa Apofasis

Gaya bahasa apofasis adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata sindiran untuk menegaskan sesuatu yang dimaksud namun mengatakan sebaliknya atau seolah-olah menyangkalnya (Zainuddin, 1992). Maka gaya bahasa apofasis ini menjelaskan sindiran yang tidak langsung atau menyangkal apa yang ingin disampaikan. Gaya bahasa apofasis yang terdapat dalam artikel surat kabar Kompas edisi Maret-April ada sembilan data. Artikel pada surat kabar Kompas termasuk artikel argumentasi (Sugihastuti, 2000) mengatakan bahwa artikel argumentasi adalah keterampilan berbahasa secara efektif yang memiliki tujuan mempengaruhi sifat dan pendapat orang lain agar pembaca percaya serta bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penulis. Berikut ini salah satu bukti yang menunjukkan gaya bahasa apofasis pada artikel berjudul "Perbedaan Survei Pilpres".

*"Ketiga, penyelenggara QC mengerti sampling benar dalam perekaman*

*dan mekanisme pengumpulan data suara di TPS, tetapi "mengutak-atik" hasil QC dipusat" (Kode, Data12.Apo1).*

Penggalan artikel di atas terdapat pada data 12 (artikel 12) edisi 4 April 2019. Data 12 yaitu artikel yang membahas tentang perbedaan hasil suara yang dihasilkan antara hasil dari survei dan hasil dari penghitungan cepat (QC). Jika penghitungan cepat (QC) lebih akurat karena berdasarkan sampel suara rakyat yang telah disetorkan pada penyelenggara QC. Namun, jika survei merupakan hasil suara berdasarkan opini seseorang. Opini seseorang dapat berubah dalam hitungan waktu tetapi jika suara yang sudah disetorkan pada penyelenggara QC tidak akan berubah. Selanjutnya, artikel ini juga membahas tentang perbedaan hasil survei terhadap paslon nomor 1 dan paslon nomor 2 di mata masyarakat serta lebih unggul mana antara kedua paslon.

Pada kalimat di atas, kata "mengerti sampling" menjelaskan bahwa adanya penegasan tentang

lembaga penyelenggara penghitungan cepat (QC) sangat mengerti akan cara mengitung hasil suara rakyat di setiap TPS. Namun, selanjutnya ada kata “tetapi “mengutak-atik” hasil QC dipusat” yang menjelaskan bahwa penyelenggara tersebut paham tentang penghitungan suara tetapi justru melaporkan hasil suara pada pusat tidak sesuai dengan hasil suara yang ada di setiap TPS. Kalimat di atas termasuk pada gaya bahasa apofosis (Zainuddin, 1992), gaya bahasa apofosis adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata sindiran untuk menegaskan sesuatu yang dimaksud namun dengan cara menyangkal atau mengatakan sebaliknya. Jadi, kata-kata di atas telah menjelaskan bahwa adanya penegasan diawal kalimat yakni bahwa penyelenggara QC memiliki kemampuan untuk mengitung hasil suara rakyat tetapi di akhir kalimat ada penyangkalan mengatakan penyelenggara QC mengubah hasil suara di setiap TPS dengan melaporkan suara yang tidak sesuai. Maka kata atau kalimat tersebut berupa “gaya bahasa apofosis”.

Pada kalimat di atas, terdapat kata “mengerti sampling” konteks dari penggalan kalimat ini yakni individu atau kelompok yang mengetahui tentang metode sistematis untuk memperoleh informasi tentang karakteristik tertentu dari suatu populasi. Namun pada data ini konteks pembahasannya tentang penyelenggara QC yang sangat mengerti sistematis penghitungan suara rakyat. Konteks tersebut memunculkan makna afektif, karena kata ini mengungkapkan sesuatu hal yang penulis dengar. Hal yang di dengar yakni mengenai penyelenggara QC. Penyelenggara QC pasti mengerti tentang penghitungan sampling atau penghitungan cepat. Selanjutnya, juga terdapat kata “tetapi “mengutak-atik” hasil QC dipusat” konteks dari penggalan kalimat ini yakni ada individu atau kelompok yang melakukan pekerjaan perbaikan dengan mencoba-coba mengubah hasil penghitungan cepat di kantor utama. Namun pada data ini konteks pembahasannya yakni adanya

perubahan hasil suara pemilu yang dilakukan oleh penyelenggara QC di pusat penyelenggaraan QC. Konteks tersebut memunculkan makna afektif karena ungkapan penulis yang kesal akan kinerja penyelenggara QC yang mengutak-atik hasil pemungutan suara berdasarkan mendengar hasil suara di televisi. Data di atas mengandung makna afektif (Pateda, 2010) makna afektif adalah makna yang muncul berdasarkan respon dari pembaca atau pendengar tentang kata atau kalimat yang dibaca atau didengar. Jadi, data di atas ada karena adanya respon dari penulis yang mendengar tentang berita hasil QC di televisi tersebut tidak sesuai dengan hasil suara di setiap TPS. Kalimat di atas berupa "makna afektif".

### 5.1.2 Gaya Bahasa Innuendo

Berdasarkan paparan data, artikel yang isinya masuk pada gaya bahasa innuendo sebanyak dua data dengan judul (1) Kewarganegaraan Demokratis dan (2) Sabuk Pengaman. Dari kedua artikel tersebut terdapat masing-masing satu data yang masuk pada gaya

bahasa innuendo. Berikut ini salah satu bukti yang menunjukkan gaya bahasa innuendo pada artikel berjudul "Kewarganegaraan Demokratis"

*"Bependuduk **mayoritas muslim, agak aneh** soal kewarganegaraan **hampir sepenuhnya absen** dalam diskursus pemikiran islam Indonesia"* (Kode, Data1.Innu1).

Penggalan artikel di atas terdapat pada data 1 (artikel 1) edisi 21 maret 2019. Data 1 yaitu artikel yang membahas tentang kewarganegaraan yang demokratis. Kewarganegaraan demokratis yang dimaksud yakni tidak ada pengelompokan antar kewarganegaraan semacam "umat mayoritas" dan umat minoritas atau "iman" dan "kafir". Termasuk tidak ada batasan dalam hal beragama serta membahas tentang islam yang berhubungan dengan demokratis dan politik.

Gaya bahasa innuendo adalah gaya bahasa yang penggunaan kata-katanya menyindir dengan cara mengecilkan kenyataan

yang sebenarnya atau menyindir secara tidak langsung (Zainuddin, 1992). Maka, pada kalimat di atas, kata “mayoritas muslim” menjelaskan masyarakat Indonesia banyak yang memeluk agama islam. Namun, selanjutnya dikatakan “agak aneh” sebagai kata penjelas untuk mengecilkan kenyataan. Pengecilan kenyataan yang dimaksud yakni banyak yang memeluk agama islam tetapi masyarakat Indonesia tidak sama sekali ikut serta dalam pengungkapan pemikiran tentang agama islam. Jadi, kalimat di atas telah masuk pada gaya bahasa innuendo karena terdapat kata atau kalimat menyindir dengan mengecilkan kenyataan. Artikel pada surat kabar kompas di atas termasuk artikel argumentasi (Sugihastuti, 2000) mengatakan bahwa artikel argumentasi adalah keterampilan berbahasa secara efektif yang memiliki tujuan mempengaruhi sifat dan pendapat orang lain agar pembaca percaya serta bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penulis.

Pada kalimat di atas, kata “mayoritas muslim” konteks dari penggalan kalimat ini yakni jumlah orang yang banyak memeluk agama islam. Konteks ini memunculkan makna afektif, karena kata ini menjelaskan sesuatu hal yang penulis baca dari artikel. Artikel yang dibaca yakni membahas tentang masyarakat muslim yang banyak absen serta tidak ikut serta memikirkan kepercayaannya sendiri yakni agama islam. Selanjutnya, terdapat kata “agak aneh” konteks penggalan ini yakni penyangkaan tentang sesuatu yang berbeda. Namun, konteks pembahasannya pada data ini yakni perkiraan yang berbeda terhadap banyak muslim yang tidak berpartisipasi tentang agama islam. Konteks ini memunculkan makna afektif, karena kata ini penulis memperkirakan sesuatu hal berdasarkan apa yang didengar. Data di atas mengandung makna afektif (Pateda, 2010) makna afektif adalah makna yang muncul berdasarkan respon dari pembaca atau pendengar tentang kata atau kalimat yang dibaca atau didengar.

Jadi, data di atas ada karena adanya respon dari penulis yang mendengar tentang berita masyarakat banyak yang muslim namun banyak yang tidak mau ikut berpartisipasi dalam pembicaraan tentang agama islam. Kalimat di atas berupa “makna afektif”.

### 5.1.3 Gaya Bahasa Ironi

Gaya bahasa ironi pada artikel surat kabar Kompas edisi Maret-April hanya muncul satu data. Berikut ini artikel yang menunjukkan gaya bahasa ironi berjudul “Republik Sosmed”. Artikel pada surat kabar Kompas di atas termasuk artikel argumentasi (Sugihastuti, 2000) mengatakan bahwa artikel argumentasi adalah keterampilan berbahasa secara efektif yang memiliki tujuan mempengaruhi sifat dan pendapat orang lain agar pembaca percaya serta bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penulis. Gaya bahasa ironi adalah gaya bahasa menyindir yang penggunaan kata-katanya mengatakan sebaliknya (Zainuddin, 1992). Jadi, gaya bahasa ini menyampaikan sindirannya

dengan mengatakan sesuatu hal yang sebaliknya atau kejadian yang sebaliknya. Berikut ini salah satu bukti kalimat yang masuk pada gaya bahasa ironi pada artikel berjudul “Republik Medsos”.

*“Bagi Obama, permohonan ini mengandung humor yang cerdas: “cara terbaik menjadi orang yang tertawa paling belakang adalah meminta George dan saya mengatakan hal-hal baik tentang dia kepada seluruh bangsa””*.

(Kode, Data11.Iro1)

Penggalan artikel di atas terdapat pada data 11 (artikel 11) edisi 25 maret 2019. Data 11 yaitu artikel yang membahas tentang permintaan terakhir John McCain terhadap dua bekas lawan politiknya yakni George dan Obama untuk mengatakan hal-hal baik tentang dia. Selanjutnya, pembahasan mengarah pada medsos (media sosial) yang meraja lela di Indonesia. Medsos saat ini selalu digunakan oleh masyarakat. Bahkan, Indonesia menduduki peringkat 3 untuk hal tersebut. Medsos saat ini menjadi alat untuk berkampanye tentang

paslon yang diunggulkan oleh masyarakat di Indonesia.

Pada kalimat di atas, kata “mengandung humor cerdas” menjelaskan bahwa bagi Presiden Obama permintaan seseorang terhadapnya adalah sebuah bercandaan yang bagus. Namun, selanjutnya terdapat kata “meminta George dan saya mengatakan hal-hal baik tentang dia” menjelaskan bahwa seseorang disindir oleh presiden Obama ini tidak memiliki sikap dan sifat baik. Namun, presiden Obama menyampaikannya dengan mengatakan sebaliknya. Kalimat di atas masuk pada gaya bahasa ironi karena kalimat diatas menjelaskan sindiran dengan mengatakan kebalikan dari kenyataan yang terjadi. Kata atau kalimat di atas berupa “gaya bahasa ironi”.

Pada kalimat di atas, kata “mengandung humor cerdas” konteks dari penggalan kalimat ini yakni memuat sesuatu yang membuat tertawa yang baik. Namun, pada data ini konteks pembahasannya yakni sesuatu hal

yang dibicarakan oleh seseorang terhadap presiden Obama menurut beliau adalah sesuatu bercandaan. Konteks ini memunculkan makna afektif, karena penulis menuliskan ini berdasarkan apa yang didengar dari berita. Berita yang didengar yakni mengenai presiden Obama yang berpidato atau melakukan percakapan dengan seseorang serta seseorang tersebut mengatakan sesuatu hal bercandaan.

Selanjutnya, terdapat kata “meminta George dan saya mengatakan hal-hal baik tentang dia” konteks dari penggalan kalimat ini yakni ada seseorang yang berkata-kata supaya diberi pernyataan dari orang bernama George dan satu orang lainnya memberi informasi mengenai sesuatu yang baik tentang seseorang tersebut. Namun, pada data ini konteks pembahasannya yakni presiden obama mengingatkan kepada seseorang, jika dia memiliki sifat dan sikap yang tidak baik dengan mengatakan bahwa meminta George dan saya untuk mengatakan hal baik tentang seseorang itu kepada seluruh

bangsa. Konteks tersebut memunculkan makna afektif, karena penulis menuliskan hal tersebut berdasarkan mendengar berita dari televisi. Berita yang didengar yakni mengenai presiden Obama yang berpidato atau melakukan percakapan yang berisi sindiran terhadap seseorang dengan mengatakan kebalikannya. Data di atas mengandung makna afektif (Pateda, 2010) makna afektif adalah makna yang muncul berdasarkan respon dari pembaca atau pendengar tentang kata atau kalimat yang dibaca atau didengar. Jadi, data diatas ada karena adanya respon dari penulis setelah mendengar berita di televisi tentang presiden Obama yang mengatakan bahwa seseorang yang lucu jika meminta saya dan George mengatakan hal baik tentang seseorang tersebut kepada seluruh bangsa. Kalimat di atas berupa "makna afektif".

#### 5.1.4 Gaya Bahasa Sarkasme

Gaya bahasa sarkasme adalah gaya bahasa yang penggunaan kata-katanya sangat

tidak sopan serta kasar yang memiliki maksud mengejek sesuatu atau seseorang (Zainuddin, 1992). Jadi, gaya bahasa ini menyampaikan sindirannya secara langsung menggunakan kata-kata yang kasar. Gaya bahasa sarkasme yang terdapat dalam artikel surat kabar Kompas edisi Maret-April ada sebelas data. Artikel pada surat kabar Kompas termasuk artikel argumentasi (Sugihastuti, 2000) mengatakan bahwa artikel argumentasi adalah keterampilan berbahasa secara efektif yang memiliki tujuan mempengaruhi sifat dan pendapat orang lain agar pembaca percaya serta bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penulis. Berikut ini salah satu bukti yang menunjukkan gaya bahasa sarkasme pada artikel berjudul "Caleg Milenial Ikut Kontestasi"

*"Banyak anak muda yang muak dengan politik."* (Kode, Data7.Sar1)

Penggalan artikel di atas terdapat pada data 7 (artikel 7) edisi 11 maret 2019. Data 7 yaitu artikel yang membahas tentang pemilihan

calon legeslatif (caleg). Pada pemilihan tahun ini caleg yang mendaftar kebanyakan adalah anak-anak milenial. Caleg yang memiliki usia terpaut masih muda. Pembahasan selanjutnya yakni banyaknya caleg milenial yang mendaftar memiliki tujuan untuk mengubah pemikiran rakyat yang berfikir bahwa politisi yang baik tidak dipilih tetapi politisi yang banyak janji justru dipilih.

Pada kalimat di atas, kata “muak” merupakan kata yang kurang enak didengar. Kata kurang enak didengar masuk pada salah satu ciri dari gaya bahasa sarkasme (Tarigan, 2013) menyatakan bahwa gaya bahasa sarkasme memiliki ciri-ciri utama yakni (1) kepahitan dan celaan yang getir, (2) menyakiti hati dan (3) kurang enak didengar. Kata “muak” menjelaskan bahwa anak muda jaman sekarang banyak yang bosan serta merasa politik saat ini perlu ada yang dibenahi. Hal yang dimaksud untuk dibenahi disini yakni dari cara kebijakan pemerintah menilai caleg-caleg yang mau menjabat. Kalimat di atas termasuk

pada gaya bahasa sarkasme (Zainuddin, 1992) menyatakan bahwa gaya bahasa sarkasme adalah gaya bahasa yang penggunaan kata-katanya sangat tidak sopan serta kasar yang memiliki maksud mengejek sesuatu atau seseorang. Jadi, kalimat di atas telah menjelaskan bahwa adanya penggunaan kata-kata yang kurang enak didengar sesuai dengan salah satu ciri gaya bahasa sarkasme. Kata atau kalimat tersebut berupa “gaya bahasa sarkasme”.

Pada kalimat di atas, kata “muak” konteks dari kata ini yakni merasa bosan akan sesuatu. Namun, pada data ini konteks pembahasannya yakni banyak orang yang berusia muda merasa jenuh bahkan bosan dengan politik di Indonesia. Konteks ini memunculkan makna afektif, karena penulis menulis hal tersebut berdasarkan apa yang didengar dari berita. Berita yang di dengar yakni banyaknya pemuda yang mencalonkan sebagai calon legeslatif bertujuan mengubah suasana politik yang semakin membosankan serta memunculkan

inovasi baru dari pemuda Indonesia. Data di atas mengandung makna afektif (Pateda, 2010) makna afektif adalah makna yang muncul berdasarkan respon dari pembaca atau pendengar tentang kata atau kalimat yang dibaca atau didengar. Jadi, data di atas ada karena adanya respon dari penulis setelah mendengar berita yang membicarakan banyaknya pemuda yang sudah bosan dengan politik yang ada di Indonesia. Kalimat di atas berupa “makna afektif”.

Berdasarkan pembahasan masalah penelitian di atas gaya bahasa sindiran yang muncul pada artikel surat kabar Kompas edisi Maret-April adalah gaya bahasa apofosis, gaya bahasa innuendo, gaya bahasa ironi dan gaya bahasa sarkasme. Gaya bahasa sindiran yang muncul tersebut mengandung makna afektif karena suatu gaya bahasa pasti terkait dengan makna afektif (Pateda, 2010) makna afektif sangat berkaitan dengan respon pendengar dan pembaca dalam hal rasa yang dirasakan. Maka dari itu

makna afektif sangat berhubungan dengan gaya bahasa.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai gaya bahasa sindiran dalam artikel surat kabar Kompas edisi Maret-April peneliti dapat menyimpulkan bahwa, gaya bahasa sindiran yang muncul pada artikel surat kabar Kompas edisi Maret-April yakni ada empat gaya bahasa sindiran. Gaya bahasa sindiran tersebut yakni gaya bahasa apofosis, gaya bahasa innuendo, gaya bahasa ironi dan gaya bahasa sarkasme. Pemakaian empat gaya bahasa sindiran tersebut berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada artikel surat kabar Kompas edisi Maret-April. Dari data yang telah ditemukan tersebut juga mengandung makna afektif berdasarkan konteks pembahasannya.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Amalia, Fitri dkk.(2017).*Semantik Konsep dan Contoh Analisis*.Malang:MADANI
- Chaer, Abdul.(2002).*Pengantar Semantik Bahasa*

- Indonesia*. Jakarta: PT RINEKA  
CIPTA
- Fajar, Arief dkk. (2011). *Pengaruh Pemberitaan Surat Kabar Kompas, Seputar Indonesia dan Media Indonesia Terhadap Persepsi Masyarakat Pengguna Tabung Gas*, 171-182
- Hutagalung, Inge. (2013). *Dinamika Sistem Pers di Indonesia*, 53-60
- Keraf, Gorys. (2009). *Diksi Dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Masruchim, Ulin Nuha. (2017). *Buku Pintar Majas Pantun Dan Puisi*. Yogyakarta: Huta Publisher
- Pateda, Mensoer. (2010). *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT RINEKA  
CIPTA
- Ratna, Nyoman Kutha. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Romli, Asep  
Syamsul. (2009). *Jurnalistik Praktis Untuk Pemula*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Siswantoro. (2010). *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*. Pustaka Pelajar
- Sudiarsa, Kadek dkk. (2015). *Analisis Gaya Bahasa Berita Kisah Pada Harian Kompas Maret 2015*
- Sugihastuti. (2000). *Bahasa Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tarigan, Henry  
Guntur. (2013). *Pengajar Gaya Bahasa*. Bandung: CV. Angkasa
- Zainuddin. (1992). *Materi Pokok Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta